



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

Alamat : Jalan PGRI I/117 Yogyakarta 55182 Telp. (0274) 376808, 373198, 373038

SURAT TUGAS

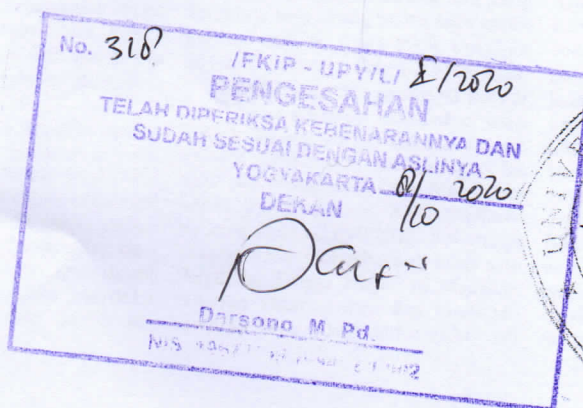
Nomor : 61 A / LPPM UPY / VII / 2012

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala LP PM Universitas PGRI Yogyakarta memberikan tugas kepada :

Nama : Sigit Handoko, SH, M.H.
NIS : 196511101992021001
Jabatan : Dosen Universitas PGRI Yogyakarta

Untuk menulis artikel di Harian Berita Nasional (BERNAS) Yogyakarta . Adapun judul artikel yang telah dimuat “ Memaknai Sumpah Pemuda Bagi Pemuda Pemudi Indonesia”.

Demikian surat tugas ini dibuat, untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 27 Oktober 2012

Kepala LPPM

Dra. Murdjanti, M.Pd

NIP 19560713 198101 2 001



Memaknai Sumpah Pemuda bagi Pemuda-Pemudi Indonesia

Oleh : Sigit Handoko

TIDAK terasa sebenarnya pemuda Indonesia sudah ikut berjuang untuk membantu Negara hingga kita dapat merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Coba kita tengok ke belakang, pada tanggal 28 Oktober 1928 para pemuda yang terdiri dari Yong Java, Yong Sumatra, Yong Celebes, Yong Bataks, Yong Islamiyen Bond, Pemuda Kaum Betawi, Sekar Rukun dan, dan Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia mengukir dalam sebuah pidato yang berbunyi :

Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu tanah Indonesia

Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu bangsa Indonesia

Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia

Jika kita melihat teks pidato yang dikumandangkan oleh para pemuda tersebut jelas kelihatan sekali bagaimana semangat putra dan putri kita untuk memiliki Indonesia yang kita cintai ini. Mereka tidak mau kalau negeri ini dijajah oleh Negara lain hanya karena kita tidak mau bersatu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kita semua tidak dapat membayangkan jika para pemuda-pemudi Indonesia pada waktu itu tidak berinisiatif untuk bersatu dalam semangat gelora Sumpah Pemuda untuk membebaskan negeri ini agar dapat lepas dari penjajah pastilah kita belum dapat merasakan yang namanya Merdeka hari ini. Oleh karena itu, sudah se-

pantasnyalah kalau kita semua sebagai pemuda-pemudi harapan bangsa untuk selalu menjaga negeri ini dengan sebaik mungkin. Harapannya, agar kita semua tidak tercerai berai hanya karena sebuah persoalan kecil saja yang akhirnya akan dapat membuat kita menjadi pecah rasa persatuan kita sebagai sesama warga Negara Republik Indonesia.

Gambaran tentang kita belum bisa menjaga rasa persatuan dan kesatuan dalam sebuah tanah air satu tanah air Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia dan berbahasa satu bahasa Indonesia adalah dengan makin maraknya peristiwa yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini yang banyak menghiasi liputan media massa. Lihatlah bagaimana tawuran antar pelajar di Tegal antara pelajar SMK swasta dengan SMK swasta lain yang berakibat satu orang siswa luka parah karena diinjak-injak oleh puluhan siswa. (Detiknews, Sabtu, 20/10/2012).

Lihatlah juga bagaimana 41 pelajar SMP yang berbeda diamankan oleh Polsek Metro Tebet, Jakarta karena berniat melakukan penyerangan ke SMP N 3 Manggarai, Jalan Manggarai Utara, Tebet, Jakarta Selatan (Kompas.com, Selasa, 23/10/2012). Belum lagi tawuran antar mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Makasar, tawuran antar warga dan tawuran-tawuran lain yang akhir-akhir ini



cenderung meningkat.

Bahkan gambaran bertolak belakang dengan makna yang terkandung dalam Sumpah Pemuda dapat kita lihat juga dengan maraknya pergaulan bebas di kalangan para remaja, penyalahgunaan obat-obat terlarang, banyak daerah yang ingin memisahkan diri dari NKRI dan sebagainya yang menunjukkan pengingkaran terhadap semangat Sumpah Pemuda yang sudah dikumandangkan oleh para pemuda kita pada waktu dulu.

Melihat fenomena tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas yang marak ini kita semua menjadi miris, apakah sudah demikian parahnya para pemuda-pemudi Indonesia yang pada awalnya terkenal dengan budayanya yang santun, tepo seliro, tapi sekarang menjadi beringas dan tidak berperikemanusiaan? Apakah para pemuda-pemudi sekarang sudah tidak punya malu lagi dengan para pemuda-pemudi dulu yang berjuang ikut memanggul senjata, ikut perang mengusir penjajah, bahkan tidak hanya harta saja yang menjadi korban, tapi nyawapun dipertaruhkan demi keutuhan bangsa ini untuk mencapai cita-cita Indonesia merdeka? Bukankah ada cara-cara yang baik untuk menyelesaikan suatu masalah apa saja jika kita sedang ada konflik? Apakah kita sudah lupa bahwa kita mempunyai Pancasila yang dapat kita

pakai sebagai pegangan dalam bertindak laku baik dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara?

Inilah yang sebenarnya sedang terjadi di Negara ini bahwa kita semua lupa Pancasila dapat dipakai sebagai pemersatu bangsa, sebagai ideologi Negara, sebagai pandangan hidup bangsa. Jika hal ini dibiarkan terus menerus tanpa ada upaya untuk menghentikannya maka kita semua menjadi khawatir bahwa Indonesia akan jatuh hanya karena kita tidak pernah menjalankan ideologi kita yaitu Pancasila. Padahal di dalam sila-sila yang ada tersebut sudah tertulis tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Dengan demikian sudah seharusnya kita kalau saat sekarang ini untuk selalu menjaga keutuhan NKRI sebaik-baiknya dengan cara menghindari segala sesuatu yang dapat menyebabkan perpecahan baik karena persoalan suku, agama, ras, bahasa dan lain-lain. Sebagai pemuda-pemudi Indonesia harapan bangsa mari tunjukkan bahwa kita semua mau dan mampu untuk menjaga dan melaksanakan gelora semangat Sumpah Pemuda sehingga keutuhan NKRI akan selalu terpelihara sepanjang masa. Amien. Semoga! ***

Sigit Handoko SH MH, Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Universitas PGRI Yogyakarta.